

**PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP
RETURN ON ASSET PADA INDUSTRI PERBANKAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Bungaria Purba
130610036**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2017**

**PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP
RETURN ON ASSET PADA INDUSTRI PERBANKAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Bungaria Purba
130610036**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 11 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a rectangular official stamp. The stamp contains the text 'UNIVERSITAS PUTERA BATAM' at the top, a logo of the university, and the name 'Bungaria Purba' at the bottom. A large number '5000' is stamped across the signature. Below the stamp, the name 'Bungaria Purba' and the ID number '130610036' are printed.

Bungaria Purba
130610036

**PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP *RETURN*
ON ASSET PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BURSA EFEK
INDONESIA**

**Oleh
Bungaria Purba
130610036**

**SKRIPSI
Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 11 Februari 2017



**Daris Purba, S.E.I., M.S.I.
Pembimbing**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Return On Asset (ROA) pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari BI Rate dan Inflasi dan ROA sebagai variabel dependen. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS (statistical package for the social science) versi 23. Hasil uji t menunjukkan BI Rate berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0.05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $- (3,266) > 1,98350$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA, dengan nilai signifikansi $0.013 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil Uji F menunjukkan BI Rate dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ROA, dengan nilai signifikansi $0.005 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini angka dari R Square = 9,9% yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen tidak terlalu besar hanya 9,9%, pengaruh dari variabel lain lebih besar terhadap ROA yaitu 90,1% yang tidak terprediksi.

Kata kunci : BI Rate, Inflasi dan Return On Asset

ABSTRACT

The purpose of this research is to test impact BI Rate and inflation to return on asset of banking industries listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX). The population in this research are banking industries listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2011 until 2015. While sample was determined by the purpose sampling method. Independent variables of this research are BI Rate and inflation and dependent variable is Return On Asset. Data analysis technique using SPSS program (statistical package for the social science) version 23. The result from t-test show that BI Rate ratio have signification and negative impact on Return On Asset, which shown by signification value $0.001 < 0.05$, and value of $t_{count} > t_{table}$ is $-(3,266) > 1,98350$, which mean H_0 is rejected and H_a is accepted. Inflation have signification and positive impact on Return On Asset, which shown by signification value $0.013 < 0.05$, which mean H_0 is rejected and H_a is accepted. The result from F-test show that BI rate and Inflation simultaneously had signification impact on Return On Asset, which shown by signification value $0,005 < 0.05$, which mean H_0 rejected and H_a is accepted. At Adjust R Square coefficient = 9,9%, this mean is the both of independent variables in this research have significant impact on independent variable not great just 9,9%, the influence of other variable more dominant for ROA is equal 90,1% which was not investigated.

Keywords : BI Rate, Inflation and Return On Asset.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Perbankan di Universitas Putera Batam. Penulis menyadari bahwa penelitian dengan judul: “PENGARUH BI RATE DAN INFLASI TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA” ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan rendah hati, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam
2. Ibu Tiurniari Purba, S.E., M.M. selaku Dekan Universitas Putera Batam
3. Bapak Jontro Simanjuntak, S.Pt., S.E. MM. selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Putera Batam.
4. Bapak Daris Purba, S.E.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Manajemen Universitas Putera Batam yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis

5. Seluruh Dosen Universitas Putera Batam yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Seluruh Staff Universitas Putera Batam.
7. Ayah tercinta Bapak Juman Purba yang selalu menjadi motivator penulis.
8. Mama tersayang Ibu Rama Sinta Damanik yang selalu mendoakan, mendidik, merawat dan membesarkan penulis.
9. Kakak dan Abang penulis yang selalu memberi semangat.
10. Teman terdekat penulis Bapak Parningotan Panggabean S.Kom., M.Kom yang selalu memberi dukungan.
11. Seluruh teman-teman tersayang satu kelas di program study manajemen konsentrasi manajemen perbankan angkatan 2013 yang luar biasa.
12. Seluruh teman-teman Mahasiswa/i angkatan 2013 dan kepada pihak-pihak lain yang mungkin penulis tidak dapat tuliskan satu per satu.

Semoga Tuhan Yesus membalas kebaikan saudara/i sekalian, Amin.

Batam, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR RUMUS	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat penelitian	9
1.6.1 Manfaat Aspek Teoritis	9
1.6.2 Manfaat Aspek Praktis	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Teoritis	11
2.1.1 <i>BI Rate</i>	11
2.1.1.1 Pengertian BI	11
2.1.1.2 Pengertian <i>BI Rate</i>	13
2.1.2 Inflasi.....	16
2.1.2.1 Pengertian Inflasi	16
2.1.2.2 Pembagian Inflasi.....	17
2.1.2.3 Penyebab Inflasi.....	17
2.1.2.4 Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian.....	18
2.1.2.5 Indikator Inflasi	19
2.1.3 <i>Return On Asset (ROA)</i>	20
2.1.3.1 Pengertian Aset dalam Industri Perbankan	20
2.1.3.2 Pengertian <i>Return On Asset</i>	21
2.1.3.3 Perhitungan ROA	22
2.1.4 Laporan Keuangan Perbankan	23
2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan	23
2.1.4.2 Cakupan Laporan Keuangan Tahunan	24
2.2 Penelitian Terdahulu	27

2.3	Kerangka Pemikiran	32
2.4	Hipotesis	33
2.4.1	Pengaruh BI <i>Rate</i> terhadap ROA	33
2.4.2	Pengaruh Inflasi terhadap ROA	34
2.4.3	Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap ROA	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	36
3.2	Operasional Variabel	38
3.2.1	BI <i>Rate</i>	38
3.2.2	Inflasi	39
3.2.3	<i>Return On Asset</i> (ROA)	39
3.3	Populasi Dan Sampel	40
3.3.1	Populasi	40
3.3.2	Sampel	40
3.4	Teknik Pengumpulan Data	42
3.4.1	Jenis Data	43
3.4.2	Sumber Data	43
3.4.3	Teknik Dan Instrument Pengumpulan Data	43
3.5	Metode Analisis Data	44
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	44
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	45
3.5.3	Uji Pengaruh	47
3.5.4	Analisis Regresi Linear Berganda	50
3.6	Lokasi Dan Jadwal Penelitian	51
3.6.1	Lokasi Penelitian	51
3.6.2	Jadwal Penelitian	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	53
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	53
4.1.2	Deskriptif Data	54
4.1.2.1	Return On Asset	55
4.1.2.2	BI <i>Rate</i>	56
4.1.2.3	Inflasi	57
4.1.3	Hasil Analisis Data	57
4.1.4	Hasil Pengujian Hipotesis	65
4.1.5	Uji Regresi Berganda	69
4.2	Pembahasan	71
4.2.1	Pengaruh BI <i>Rate</i> Terhadap ROA	71
4.2.2	Pengaruh Inflasi Terhadap ROA	72
4.2.3	Pengaruh BI <i>Rate</i> dan Inflasi Terhadap ROA	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Perolehan ROA Periode 2011-2015	5
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian.....	41
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	52
Tabel 4.1 Daftar Sampel	53
Tabel 4.2 Hasil Pengujian <i>Descriptive Statistics</i>	54
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	61
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Multokolinearitas	62
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Autokorelasi	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	64
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Parameter Individual (Uji Statistik t)	66
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Statistik F	67
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	68
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Berganda	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Tingkat BI Rate Periode 2011-2015	5
Gambar 1.2 Tingkat Inflasi Periode 2011-2015	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram	59
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Grafik P-Plot</i>	60
Gambar 4.3 Hasil Uji Scatterplot	65

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 Indeks Harga Konsumen	19
Rumus 2.2 Tingkat Inflasi (<i>Inflation Rate</i>)	20
Rumus 2.3 <i>Return On Asset</i>	22
Rumus 3.1 Tingkat Inflasi (<i>Inflation Rate</i>)	39
Rumus 3.2 <i>Return On Asset</i>	40
Rumus 3.3 Uji T (Uji Parsial)	47
Rumus 3.4 Uji F (Uji Simultan)	49
Rumus 3.5 Koefisien Determinasi	50
Rumus 3.6 Regresi Linear Berganda	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Tabel Penyaringan Sampel
Lampiran II	Tabel t
Lampiran III	Tabel F
Lampiran IV	Hasil Uji SPSS
Lampiran V	Laporan Keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan memperoleh keuntungan adalah tujuan setiap perusahaan. Keuntungan yang baik dan stabil memberikan kekuatan tersendiri bagi perusahaan untuk tetap bertahan dalam persaingan usaha. Begitu juga dengan perusahaan yang bergerak di bidang industri perbankan, kestabilan keuntungan yang diperoleh menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mempercayakan dana yang dimiliki untuk diinvestasikan kepada industri perbankan. Dalam dunia perbankan, keberhasilan memperoleh keuntungan dapat dianalisa melalui laporan keuangan setiap periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, resiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan.

Dalam laporan keuangan industri perbankan, persentase keuntungan dapat dilihat melalui analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa rasio yaitu: Rasio *Profit Margin*, Rasio *Return On Asset* (ROA), dan Rasio *Return On Equity* (ROE). Keuntungan perusahaan industri perbankan dalam penelitian ini diukur hanya menggunakan satu rasio saja yaitu Rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan (memperoleh) laba atau keuntungan (Gumanti, 2011: 115).

Nilai ROA dapat diperoleh dengan membandingkan total asset yang dimiliki perusahaan dengan total keuntungan yang diperoleh setelah dipotong pajak pada tiap periode akuntansi. ROA berfokus pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk diproyeksikan pada masa yang akan datang. Bagi pihak manajemen indikator ROA sangat penting, karena berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang baik karena tingkat pengembaliannya semakin besar.

Masyarakat yang kini menggunakan jasa perbankan baik dalam bisnis maupun nonbisnis membuat industri perbankan tidak hanya berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit tetapi juga sebagai media transaksi dalam berbagai kegiatan. Kemudahan bertransaksi melalui bank baik melakukan transfer, kliring, bahkan jasa-jasa pembayaran lainnya sangat bermanfaat bukan hanya bagi para pebisnis tetapi juga bagi masyarakat umum. Seharusnya keuntungan perusahaan perbankan sangatlah menjanjikan, namun pada realita yang peneliti amati dari data pendahuluan yang diperoleh, tidak semua perusahaan perbankan mengalami keuntungan yang baik.

Setelah dilakukan pengamatan dari buku-buku kajian teoritis, ternyata banyak faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi perusahaan perbankan dalam memperoleh laba. Faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi laba perbankan seperti neraca pembayaran, pendapatan nasional meliputi produk

domestik bruto dan produk nasional bruto, gross domestik produk, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar valas, jumlah uang beredar dan *BI Rate*.

Melihat begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi industri perbankan maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada indikator *BI Rate* dan inflasi sebagai variabel X. Keadaan ekonomi makro seperti *BI Rate* dan inflasi yang stabil memberikan gairah serta iklim yang sangat baik bagi industri perbankan nasional, tetapi tingkat *BI Rate* dan inflasi bersifat fluktuatif sehingga membuat industri perbankan mengalami ketidakpastian.

Suku bunga BI (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Bank Indonesia yang merupakan bank sentral memiliki kewenangan penuh atas pasar uang di Indonesia. Jika *BI Rate* meningkat maka suku bunga di industri perbankan juga akan meningkat yang mengakibatkan masyarakat menjadi enggan untuk meminjam dana atau membeli jasa dari industri perbankan karena biaya pinjaman yang lebih besar. Hal ini berdampak bagi laba yang akan diterima oleh industri perbankan.

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi saat harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami

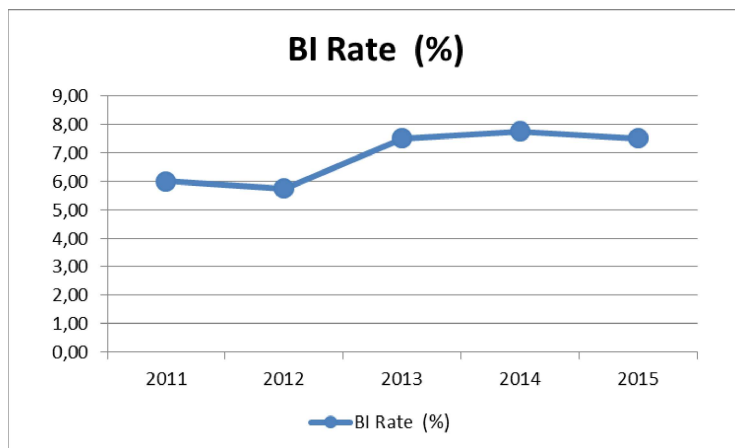
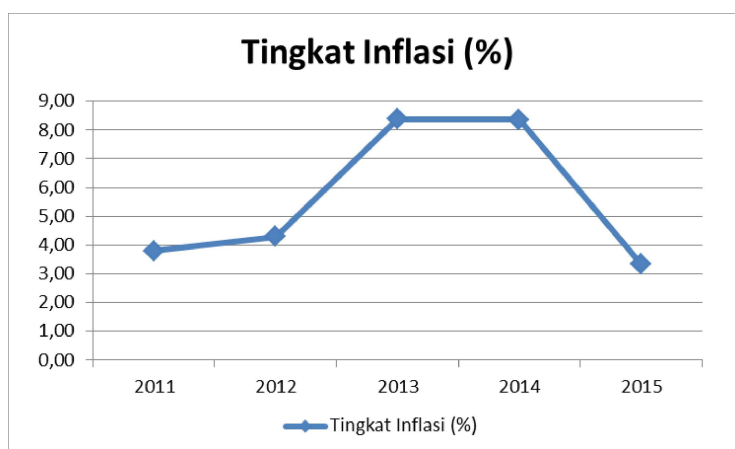
pelemahan. Jika kondisi ini terjadi terus menerus maka akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara keseluruhan serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2012: 67). Sedangkan Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tinggi membuat masyarakat lebih senang untuk menyimpan uang mereka di rumah dibandingkan ke bank karena ketika harga barang-barang melonjak tinggi masyarakat akan mengeluarkan biaya konsumsi lebih tinggi. Selain itu tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk berinvestasi itu cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga barang secara umum dan terus menerus.

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam menggerakkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008: 52). Sedangkan menurut Samsul (2008: 201), tinggi rendahnya tingkat inflasi dinilai memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pergerakan harga saham sesuai dengan tingkat inflasi itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham aset perbankan, sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan aset perbankan.

Tabel 1.1 Tingkat Perolehan ROA Periode 2011-2015

Kode Bank	Nama Bank	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
BMRI	Bank Mandiri	2,30	2,52	2,57	2,42	2,32
BBNI	Bank Negara Indonesia	1,94	2,11	2,34	2,60	1,80
BBCA	Bank BCA	2,83	2,65	2,87	2,99	3,03
BBTN	Bank Tabungan Negara	1,26	1,22	1,19	0,79	1,08
BBRI	Bank Rakyat Indonesia	3,21	3,39	3,41	3,02	2,89

Sumber: <http://www.idx.go.id> (Data Diolah)

**Gambar 1.1** Tingkat BI Rate Periode 2011-2015**Gambar 1.2** Tingkat Inflasi Periode 2011-2015

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, terlihat jelas pergerakan persentase *BI Rate* dan inflasi selama kurun waktu 5 tahun dari 2011-2015 mengalami perubahan yang tidak stabil. Pada tahun 2011 persentase *BI Rate* sebesar 6,00%, pada tahun 2012 *BI Rate* mengalami penurunan menjadi 5,75%, pada tahun 2013 *BI Rate* kembali meningkat menjadi 7,50%. Tidak cukup sampai di situ pada tahun 2014 *BI Rate* meningkat terus menjadi 7,75%, dan kemudian di tahun 2015 *BI Rate* mengalami penurunan menjadi 7,50%. Dari data tersebut jelas terlihat bahwa *BI Rate* yang merupakan kebijakan moneter tidak bernilai sama dari tahun ke tahun tetapi mengalami perubahan baik meningkat dan menurun tiap tahunnya.

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat inflasi dari tahun 2011-2015 juga mengalami perubahan yang tidak stabil. Pada tahun 2011 inflasi bernilai 3,79% yang mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi 4,30%. Pada tahun 2013 inflasi mengalami kenaikan yang cukup drastis menjadi 8,38% namun di tahun 2014 mengalami penurunan sedikit menjadi 8,36% dan menurun kembali pada tahun 2015 menjadi 3,35%. Dari data di atas tak ubahnya seperti persentase *BI Rate* yang terus mengalami perubahan persentase untuk inflasi juga mengalami hal yang sama yaitu bernilai tidak sama dari tahun ke tahun.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Glenda Kalengkongan (2013) yang menggunakan tingkat suku bunga dan inflasi sebagai variabel X disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Tetapi hasil penelitian oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menyimpulkan bahwa inflasi

memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Banyaknya pengguna jasa perbankan yang kian merambah ke setiap lapisan masyarakat seharusnya memberikan tingkat keuntungan yang sangat besar bagi industri perbankan tetapi kenyataannya tidak demikian. Keadaan tingkat suku bunga yang selalu saja berubah-ubah oleh Bank Indonesia dan tingkat inflasi yang tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap keuntungan industri perbankan.

Bagaimana *BI Rate* dan inflasi berpengaruh terhadap ROA pada industri perbankan, selain itu adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu menambah ketertarikan bagi peneliti untuk mengangkat topik ini menjadi penelitian dengan judul “Pengaruh *BI Rate* dan Inflasi Terhadap *Return On Asset* pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam industri perbankan, penilaian baik tidaknya bank tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan. Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persentase *BI Rate* yang selalu berubah-ubah periode tahun 2011-2015.
2. Persentase inflasi yang tidak tetap di Indonesia periode tahun 2011-2015.
3. Tingkat ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011-2015 masih rendah.
4. Pengaruh *BI Rate* yang berubah-ubah terhadap tingkat perolehan ROA di BEI periode tahun 2011-2015.

5. Pengaruh inflasi yang tidak tetap terhadap tingkat perolehan ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011-2015.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, peneliti dapat menentukan batasan masalah untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah industri perbankan di BEI periode tahun 2011-2015.
2. Penelitian ini mengenai pengaruh BI *Rate* dan inflasi terhadap ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011-2015.

1.4 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yang menjadi dasar penelitian dalam menyusun skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana dan berapa besar tingkat BI *Rate* berpengaruh terhadap ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011 – 2015?
2. Bagaimana dan berapa besar inflasi berpengaruh terhadap ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011 – 2015?
3. Bagaimana dan berapa besar BI *Rate* dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011 – 2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011 – 2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011 – 2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* dan inflasi terhadap ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011 – 2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Aspek Teoritis

1. Penelitian ini bagi penulis merupakan sarana belajar mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan.
2. Penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh *BI Rate* dan inflasi terhadap ROA pada industri perbankan di BEI periode tahun 2011-2015.

1.6.2 Manfaat Aspek Praktis

1. Manfaat bagi industri perbankan, untuk mengetahui kinerja manajemen perbankan dalam mengelola segala asset yang dimilikinya untuk memperoleh laba melalui rasio ROA.
2. Manfaat bagi pihak lain, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi referensi tambahan, khususnya mengenai kegunaan rasio ROA dalam menilai kinerja manajemen pada industri perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 BI Rate

2.1.1.1 Pengertian BI

Perkembangan perekonomian negara tidak dapat dilepaskan dari peran bank sentral. Dalam hal ini, bank sentral berperan dalam menjaga stabilitas harga, baik harga dalam negeri maupun harga luar negeri (Muklis, 2015: 91). Bank sentral adalah bank yang berfungsi untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan keuangan di suatu negara secara luas, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri (Kasmir 2010: 177). Dalam setiap negara hanya ada satu bank sentral, dan di Indonesia yang berperan sebagai bank sentral adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia dikenal dengan istilah *bank to bank* yang memiliki arti Bank Indonesia bertugas untuk mengatur, mengkoordinasi, mengawasi, serta memberikan tindakan kepada bank dan perbankan. Menurut Kasmir (2011: 181) Bank Indonesia memiliki 3 tugas pokok yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan mengatur dan mengawasi bank.

Menurut Muklis (2015: 92), sebagai bank sentral Bank Indonesia memiliki lima peran utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, yaitu:

- a. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrument suku bunga dalam operasi pasar terbuka.
- b. Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan.
- c. Bank Indonesia memiliki wewenang untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
- d. Melalui fungsinya dalam riset dan pemantauan, bank Indonesia dapat mengakses informasi-informasi yang dinilai mengancam stabilitas keuangan.
- e. Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai jaringan pengaman sistem sistem keuangan melalui bank sentral sebagai lender of the last resort (LOLR).

Penelitian ini berfokus kepada suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk melaksanakan kebijakan moneter dalam menjaga kestabilan nilai rupiah. Menurut Kasmir (2011: 182) Dalam rangka menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter Bank Indonesia berwenang:

- a. Menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkannya.
- b. Melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk, tetapi tidak terbatas pada operasi pasara terbuka di pasar uang,

baik mata uang rupiah maupun valas, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan.

- c. Memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, paling lama sembilan puluh hari kepada bank untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek bank yang bersangkutan.
- d. Melaksanakan kebijakan nilai tukar berdasarkan sistem nilai tukar yang ditetapkan.
- e. Mengelola cadangan devisa.
- f. Menyelenggarakan survei secara berkala atau sewaktu-waktu diperlukan yang dapat bersifat makro dan mikro.

2.1.1.2 Pengertian BI Rate

Sesuai dengan pengertian bank Indonesia yang telah dibahas maka pengertian *BI Rate* itu sendiri adalah sebagai alat yang digunakan Bank Indonesia untuk melaksanakan ketiga pokok tugasnya. Dalam melaksanakan kebijakan moneter Bank Indonesia menggunakan tingkat bunga sebagai katrol moneter di Indonesia. Adanya ketentuan bahwa tingkat suku bunga perbankan harus mengikuti tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia, maka ketika peredaran uang melebihi dari yang diharapkan maka tingkat suku akan dinaikkan dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan situs resmi BI menyatakan pengertian dari tingkat suku bunga BI (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dalam konteks ini *BI Rate* berperan sebagai kontrol ekonomi nasional. Namun penelitian ini tidak bertujuan untuk meneliti pengaruh suku bunga terhadap moneter tetapi berfokus pada pengaruh suku bunga yang ditetapkan oleh BI terhadap perolehan keuntungan perusahaan perbankan dalam mengolah asset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Secara lebih detail, Prasetyo (2009: 227) menyatakan beberapa pengertian *BI Rate* dan targetnya sebagai berikut:

1. *BI Rate* adalah suku bunga yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stence*) kebijakan moneter.
2. Dalam kerangka ITF (*inflation targeting framework*), *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan *stence* kebijakan moneter BI untuk merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan.
3. Perubahan *BI Rate* biasanya dilakukan dalam kelipatan 25 basis points (bps).
4. *BI Rate* diimplementasikan dalam operasi moneter melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang atau pasar uang antar bank (SBI dan PUAB) untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

5. *BI Rate* sebagai respon kebijakan moneter caranya adalah, pada saat terjadi tekanan inflasi yang membahayakan ekonomi nasional, maka *BI Rate* perlu dinaikkan. Tetapi, pada saat tekanan inflasi menurun dan diperlukan stimulus pertumbuhan ekonomi, maka *BI Rate* perlu diturunkan.

Menurut Darmawi (2006: 188) tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real assets ataukah pada financial assets.
- c. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

Tingkat suku bunga dalam perusahaan perbankan konvensional sendiri adalah harga dari penggunaan uang atau juga dipandang sebagai atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah memperoleh simpanan).

Joesoef (2008: 41) menyatakan bahwa bunga (*interest rate*) adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh pihak satu atas penggunaan dana milik pihak lain selama periode tertentu. Atau harga yang diterima oleh *lender* karena menyewakan dana kepada *borrower*.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2012: 67).

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia (Firdaus dan Maya Ariyanti 2011: 115).

Kasmir (2010: 40) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil dimana kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan (Rahardja dan Manurung 2008: 165).

2.1.2.2 Pembagian Inflasi

Fahmi (2015: 62) menyatakan bahwa inflasi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Inflasi Domestik (*Domestic Inflation*)

Inflasi domestik terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri, salah satunya kebijakan pemerintah (*government policy*) dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu memengaruhi kondisi kenaikan harga.

2. Inflasi Impor (*Imported Inflation*)

Inflasi impor disebabkan faktor situasi dan kondisi yang terjadi di luar negeri, seperti terjadinya guncangan ekonomi di Amerika Serikat yang berpengaruh pada naiknya harga berbagai barang yang berasal dari negara tersebut.

2.1.2.3 Penyebab Inflasi

Fahmi (2015: 62) Inflasi timbul karena adanya 3 faktor sebagai berikut:

1. Inflasi struktural (*structural inflation*), yaitu suatu keadaan yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang karena pergeseran struktur ekonomi-pergerakan faktor-faktor produksi dari sektor nonindustri ke sektor industri.

2. Desakan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga, atau harapan untuk memperoleh laba yang tinggi.

3. Desakan permintaan (*demand full inflation*), yaitu inflasi yang timbul karena didorong oleh biaya atau inflasi lain, seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau ketakutan terhadap kenaikan harga yang terus-menerus sehingga masyarakat memborong barang. Inflasi seperti ini disebut juga dengan inflasi yang timbul karena dorongan permintaan.

2.1.2.4 Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian

Firdaus dan Maya Ariyanti (2011: 117) menyatakan bahwa setelah melampaui titik tertentu, inflasi mempunyai dampak yang luas terhadap struktur perekonomian sebagai berikut:

1. Inflasi mempengaruhi dalam arti mengurangi minat masyarakat untuk menabung (*propensity to save / PTS*) karena mereka khawatir kalau-kalau nilai uang tabungan semakin lama semakin menurun, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk menabung bahkan cepat-cepat membelanjakan uang/pendapatannya.
2. Inflasi mempercepat laju edar uang (*velocity of circulation*)
3. Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap uang baik sebagai *medium of change*, sebagai *store of value* maupun sebagai *standard of value*
4. Berkurangnya kesediaan orang/badan untuk memberikan kredit
5. Seandainya bank berusaha mendorong produksi dengan jalan memberikan kredit investasi dan atau modal kerja, biasanya hanya akan menambah jumlah uang yang beredar yang berarti hanya akan mengontrol inflasi ke arah tingkat yang lebih tinggi.

6. Karena inflasi menyebabkan kecepatan laju edar uang meningkat maka pajak cenderung naik. Kenaikan pajak cenderung mengakibatkan gairah berusaha/bisnis menjadi berkurang
7. Inflasi cenderung menguntungkan orang/orang badan-badan yang meminjam uang (debitur). Sebaliknya inflasi cenderung merugikan orang-orang/badan-badan yang meminjamkan uang (kreditur).

2.1.2.5 Indikator Inflasi

Perhitungan tingkat inflasi dilakukan dalam tahunan tetapi sebelum itu harus terlebih dahulu menghitung indeks harga konsumen – IHK (*costumer price index* – CPI). CPI meliputi seluruh biaya dasar yang dibutuhkan oleh seorang konsumen dalam aktivitas sehari-hari.

CPI dihitung dengan rumus:

$$CPI = \frac{CP}{BPP} \times 100$$

Rumus 2.1
Indeks Harga Konsumen

Dimana:

CPI = *consumer price index* (indeks harga konsumen)

CP = *current price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode berlangsung atau berjalan

BBP = *base-period price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode dasar.

Perhitungan inflasi sendiri dapat dihitung dengan rumus :

$$IR_x = \left(\frac{IHK_x}{IHK_{x-1}} \times 100 \right) - 100$$

Rumus 2.2
Tingkat Inflasi (*Inflation Rate*)

Dimana:

IR_x = *inflation rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = indeks harga konsumen tahun x

IHK_{x-1} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

2.1.3 Return On Asset (ROA)

2.1.3.1 Pengertian Aset Dalam Industri Perbankan

Aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian (Hanafi dan Abdul, 2016: 51). Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh (Dwi, 2012: 49). Dalam akuntansi perbankan yang termasuk dalam aset meliputi: Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada Bank Lain, Penempatan pada Bank lain, Surat-surat Berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan, Pendapatan yang masih akan diterima, Aktiva lain-lain, Biaya dibayar di muka, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, uang muka pajak, rekening antara aktiva, rekening perhitungan antar kantor debit, dan aktiva lainnya.

Aset dalam laporan keuangan dapat ditemui di bagian sisi aktiva. Penyajian pos-pos aktiva disusun dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan

aktiva yang paling tidak likuid. Dengan demikian aktiva terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Aktiva Lancar adalah kas dan aktivitas lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Yang termasuk dengan aktiva lancar adalah kas dan setoran kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan dan biaya dibayar di muka.
2. Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak memenuhi aktiva lancar. Aktiva tidak lancar mencakup berbagai pos yaitu investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan aktiva tidak lancar lainnya.

2.1.3.2 Pengertian *Return on Asset* (ROA)

Analisis ROA atau sering diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Hanafi dan Abdul, 2007: 159). Tingkat pengembalian atas asset (*Return on Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan (memperoleh) laba atau keuntungan (Gumanti, 2011: 115). Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar tingkat ROA, berarti semakin

efektif dan efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/asset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan/laba secara menyeluruh. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

2.1.3.2 Perhitungan ROA

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Sjahrial (2012: 52) Untuk meningkatkan rentabilitas ekonomi ada cara-cara yang dapat dilakukan yaitu, meningkatkan persentase laba (*profit margin*) dan meningkatkan kecepatan peredaran total aset (*Total Asset Turn Over*).

Secara matematis ROA dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Rumus 2.3
Return On Asset

Sumber: Sjahrial (2012: 53)

ROA = Kemampuan memperoleh laba

NIAT = *Net Income After Tax* (laba bersih sesudah pajak)

Total asset: rata-rata total aktiva yang diperoleh dari rata-rata total aset awal tahun dan akhir tahun.

2.1.4 Laporan Keuangan Perbankan

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Menurut Sjahrial (2012: 25) laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dalam dunia perbankan dapat diartikan sebagai laporan yang disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu.

Bank komersial baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu, jenis laporan keuangan tersebut adalah laporan keuangan bulanan, laporan keuangan triwulan dan laporan keuangan tahunan. Dalam penelitian ini laporan yang akan digunakan ialah laporan keuangan tahunan setiap bank umum yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015.

Laporan tahunan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

2.1.4.2 Cakupan Laporan Keuangan Tahunan

Laporan tahunan sekurang-kurangnya berisi tentang: informasi umum, laporan keuangan tahunan, opini akuntan publik dan aspek transparansi yang terkait dengan kelompok usaha, aspek transparansi sesuai PSAK, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), dan Laporan Keuangan Publikasi Triwulan, Eksposur dan manajemen risiko dan informasi lain.

1. Informasi umum yang mencakup beberapa hal seperti:
 - a. Kepengurusan, meliputi susunan dewan komisaris, direksi dan pejabat eksekutif beserta jabatan dan ringkasan hidupnya
 - b. Rincian kepemilikan saham, berupa nama pemilik dan besaran kepemilikan
 - c. Perkembangan usaha bank dan kelompok usaha bank.
 - d. Sasaran, strategi, dan kebijakan manajemen yang digunakan dalam pengembangan usaha.
 - e. Laporan manajemen yang menyajikan informasi mengenai pengelolaan bank oleh pengurus atau manajemen dalam rangka *good corporate governance*.

2. Laporan Keuangan Tahunan

Menurut Taswan (2013: 65) Laporan keuangan tahunan sekurang-kurangnya mencakup hal-hal diantaranya: Neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, termasuk informasi mengenai komitmen dan kontinjensi. Tetapi menurut Hery (2012: 19)

bahwa urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
 2. Laporan ekuitas pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
 3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.
 4. Laporan arus kas (*Statement Of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk suatu periode waktu tertentu.
3. Opini Akuntan Publik
- Opini dari akuntan antara lain memuat pendapat Akuntan Publik atas laporan keuangan konsolidasi.
4. Aspek Transparansi yang Terkait dengan Kelompok Usaha
- Aspek ini memuat tentang struktur kelompok usaha bank yang disajikan sampai dengan pemilik terakhir (*ultimate shareholder*), serta struktur keterkaitan kepengurusan dan pemegang saham yang bertindak sebagai pemegang saham lain dan transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (*related party transaction*).

5. Aspek transparansi sesuai PSAK, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI, dan laporan keuangan publikasi triwulan

Laporan keuangan tahunan wajib memenuhi seluruh aspek pengungkapan sebagaimana ditetapkan dalam penyertaan standart akuntansi keuangan dan PAPI ynag berlaku

6. Eksposur dan Manajemen Risiko

Informasi mengenai eksposur dan manajemen risiko sekurang-kurangnya mencakup informasi mengenai identifikasi resiko (*risk identification*) dan pengukuran terhadap risk eksposur yang dihadapi bank (*risk measurement*) serta praktik manajemen resiko lainnya yaitu pemantauan (*risk monitoring*) dan pengendalian resiko (*risk controlling*).

7. Informasi lain

Cakupan informasi lainnya terdiri dari langka-langkah dan rencana dalam mengantisipasi risiko pasar atas transaksi mata uang asing baik karena perubahan kurs maupun fluktuasi suku bunga dan transaksi-transaksi penting lainnya dalam jumlah yang signifikan serta informasi kejadian penting setelah laporan akuntan publik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh tingkat bunga dan inflasi terhadap profitabilitas industri perbankan telah dilakukan beberapa kali oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain:

Glenda Kalengkongan (2013) melakukan penelitian dengan judul “Tingkat suku bunga dan inflasi pengaruhnya terhadap return on asset (ROA) pada industri perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan Inflasi berpengaruh signifikan dan negative terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan tinggi rendahnya inflasi menyebabkan lambannya pergerakan aset makro.

I Ketut Wardana, Nyoman Djinar Setiawina dan Gde Sudjana Budiasa (2016) melakukan penelitian dengan judul “Dampak kebijakan suku bunga Bank Indonesia terhadap return on asset Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali”. Hasil analisis menunjukkan bahwa regresi tahap pertama menunjukkan signifikan pada model fungsi ROA berdasarkan uji statistic F dengan tingkat keyakinan 5%. Ternyata dari tiga variabel indenpen yaitu SBI, NPL dan LDR, hanya variabel NPL yang signifikan terhadap kinerja ROA BPR di Propinsi Bali.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kenaikan SBI akan berdampak positif terhadap LDR, sehingga pada tahap berikutnya varabel LDR berpengaruh positif dalam mendukung kinerja ROA

BPR. Dengan demikian, kenaikan suku bunga SBI justru akan meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) dan mengurangi sumber dana *linkage* yang selama ini bersumber dari bantuan Bank Umum.

Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu (2013) meneliti dengan judul “Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, Car, BOPO, NPF terhadap profitabilitas Bank Syariah”. Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) meneliti dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias (2012) meneliti dengan judul “Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2009. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Hasil secara parsial suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah. Hal ini

disebabkan, pada saat inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Dan pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut tabel 2.2.1 yang menunjukkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh BI *Rate* dan Inflasi terhadap ROA.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

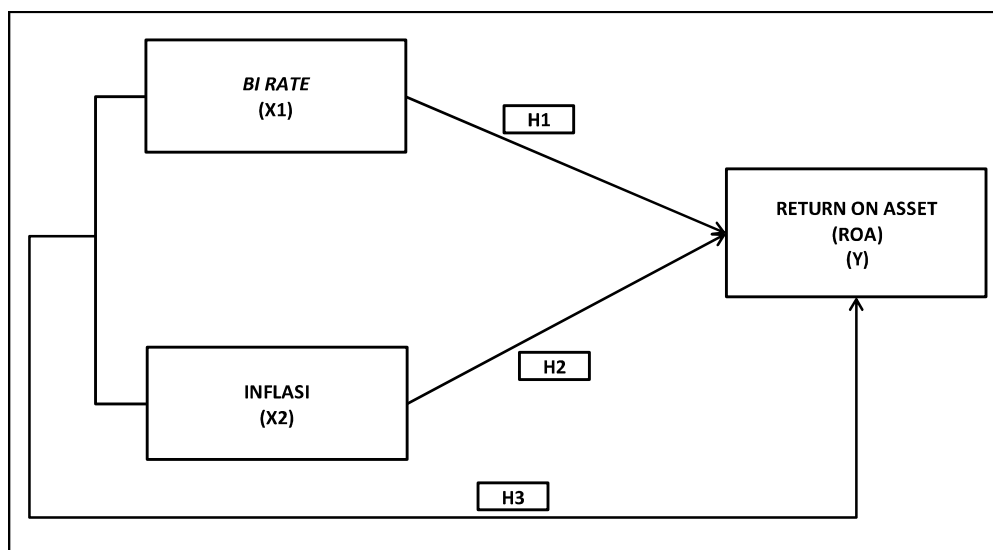
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Glenda Kalengkongan (2013)	TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP <i>RETURN ON ASSET</i> (ROA) PADA INDUSTRI PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA	Dependen: ROA, Independen: Tingkat Suku Bunga dan Inflasi	Analisis Regresi Berganda	1. Secara parsial dan simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. 2. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. 3. Inflasi berpengaruh signifikan dan negative terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.
2.	I Ketut Wardana, Nyoman Djinar Setiawina dan Gde Sudjada Budiasa (2016)	DAMPAK KEBIJAKAN SUKU BUNGA BANK INDONESIA TERHADAP <i>RETURN ON ASSET</i> BANK PERKREDITAN RAKYAT DI PROVINSI BALI	Dependen: ROA Independen: Kebijakan Suku Bunga Bank Indonesia	Ekonomi simultan regresi dua tahap (2SLS) (menganakan <i>Simultaneous equation model</i> /SEM)	1. Policy Moneter SBI berpengaruh positif tidak signifikan secara langsung terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali.
3.	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP	Dependen: Profitabilitas Bank Syariah Independen: CAR, BOPO,	Regresi Linier Berganda	BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

		PROFITABILITAS BANK SYARIAH	NPF, Inflasi, Suku Bunga		
4.	Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013)	Pengaruh Inflasi, Nilai tukar rupiah, Suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di BEI	Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan Independen: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI	Regresi Linier Berganda	1. Secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG. 2. Secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.
5.	Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumanings (2012)	Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas perbankan syariah di indonesia periode 2005-2009	Dependen: Profitabilitas Independen: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas, Jumlah uang beredar.	Analisis regresi berganda (multiple linier regression)	1. Secara bersama-sama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. 2. Hasil secara parsial suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. 3. Sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah.

Sumber : Gabungan dari berbagai sumber penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Diolah oleh peneliti (2016)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar, bisa juga sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Dalam uraian gambar kerangka pemikiran teoritis di atas serta mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh BI *Rate* terhadap ROA

BI *Rate* merupakan acuan bagi perbankan umum yang ada di Indonesia dalam menentukan tingkat bunganya, baik tingkat bunga simpanan maupun tingkat bunga pinjaman. Besar kecilnya tingkat suku bunga BI akan berdampak pada kondisi perekonomian nasional. Hal ini karena lembaga keuangan bank akan menyesuaikan besaran tingkat bunganya sesuai dengan tingkat perkembangan dalam angka BI *Rate*.

Dengan demikian BI *Rate* juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga (DPK) bank. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Apabila dana pihak ketiga turun, maka profitabilitas bank juga akan mengalami penurunan (Karim, 2006: 11).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengaruh BI *Rate* terhadap ROA. Kenaikan BI *Rate* dari pengertian di atas dapat mempengaruhi minat

nasabah untuk menggunakan jasa perbankan ketika suku bunga yang diberikan oleh perusahaan perbankan tidak menguntungkan bagi nasabah. Kenaikan suku bunga kredit akan menurunkan minat nasabah untuk meminjam dana dari perbankan dan sebaliknya penurunan suku bunga kredit akan menaikkan minat nasabah untuk melakukan pinjaman kepada perbankan.

H1: *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Inflasi dalam hipotesis penelitian ini mempengaruhi tingkat profitabilitas industri perbankan. Tingkat inflasi tinggi maka harga barang-barang akan meningkat, harga barang-barang meningkat kebutuhan nasabah juga meningkat.

Jika kebutuhan meningkat secara otomatis maka masyarakat cenderung untuk tidak melakukan investasi, dengan kata lain tingkat DPK dalam industri perbankan menurun. Industri perbankan adalah lembaga keuangan yang menerima keuntungan dari selisih suku bunga pinjaman dan suku bunga kredit dari jumlah DPK yang mereka terima. Jika jumlah DPK menurun maka untuk memperoleh laba industri perbankan mengalami kesulitan, hal ini disebabkan dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha mengalami penurunan. Dengan demikian didapat gambaran bahwa benar inflasi mempengaruhi profitabilitas industri perbankan.

H2: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2.4.3 Pengaruh BI *Rate* dan inflasi terhadap ROA

H3: BI *Rate* dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industri perbankan yang di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih sempit desain penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data saja. Dalam pengertiannya yang lebih luas desain penelitian mencakup proses-proses sebagai berikut, identifikasi dan pemilihan masalah penelitian, pemilihan kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungan-hubungan dengan penelitian sebelumnya, memformulasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dari tujuan, luas jangkauan, dan hipotesis untuk diuji.

Setelah memformulasikan masalah penelitian proses selanjutnya adalah membangun penyelidikan dan percobaan, memilih serta memberi definisi terhadap pengukuran variabel-variabel, memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan, menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data, membuat coding, serta mengadakan *editing* dan *processing* data, menganalisis data serta pemilihan prosedur statistik untuk mengadakan generalisasi serta inferensi statistik, pelaporan hasil penelitian, termasuk proses penelitian, diskusi serta interpretasi data, generalisasi, kekurangan-kekurangan dalam penemuan, serta menganjurkan beberapa saran-saran dan kerja penelitian yang akan datang (Nazir, 2008: 84).

Menurut Sugiyono (2009: 3) “metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian itu dilakukan untuk memperoleh kebenaran atau membuktikan kebenaran terhadap suatu objek permasalahan.

Desain penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang dibuat sehingga diperolehnya jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain penelitian sangat diperlukan dalam melakukan penelitian eksperimental. Guna dari hasil desain penelitian adalah untuk memperoleh suatu keterangan yang maksimum mengenai cara membuat penelitian dan bagaimana proses perencanaan serta pelaksanaan penelitian akan dilakukan.

Desain penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka-angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Martono, 2011: 20).

Jenis penelitian ini adalah asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *BI Rate* dan inflasi sebagai variabel bebas (*independent*) terhadap ROA sebagai variabel terikat (*dependent*).

3.2 Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang untuk obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Sugiyono, 2009: 58). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *BI Rate* dan Inflasi. Variabel independen disebut juga sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugioyo, 2009: 59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA. Variabel dependen juga disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuensi. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugioyo, 2009: 59).

3.2.1 BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

3.2.2 Inflasi

Kasmir (2010: 40) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga.

Perhitungan inflasi sendiri dapat dihitung dengan rumus:

$$IR_x = \left(\frac{IHK_x}{IHK_{x-1}} \times 100 \right) - 100$$

Rumus 3.1
Tingkat Inflasi (*Inflation Rate*)

IR_x = inflation rate atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = indeks harga konsumen tahun x

IHK_{x-1} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

3.2.3 Return On Asset (ROA)

Tingkat pengembalian atas aset (*Return on Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan (memperoleh) laba atau keuntungan (Gumanti, 2011: 115).

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar ROA, berarti semakin efektif dan efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

Secara matematis ROA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Rumus 3.2
Return On Asset

Keterangan:

NIAT = Net Income After Tax (laba bersih sesudah pajak)

Total asset = rata-rata total aktiva yang diperoleh dari rata-rata total aset awal tahun dan akhir tahun.

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah industri perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 41 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 85) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-

kriteria tertentu. Sampel yang diambil untuk penelitian ini merupakan sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015.
2. Perusahaan perbankan tersebut telah melaporkan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2011-2015. Ketentuan ini diambil untuk menghindari data tidak normal dalam pengolahan data dikarenakan tidak semua perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dalam periode 2011-2015.
3. Perusahaan perbankan tersebut memperoleh ROA dengan nilai $\geq 0,10\%$ - $\leq 3,00\%$ tiap tahun selama periode 2011-2015. Ketentuan ini diambil untuk memenuhi syarat pengolahan data menggunakan program aplikasi SPSS versi 23 yaitu data yang diteliti atau diolah harus berdistribusi normal.

Dengan syarat di atas maka penelitian ini menentukan jumlah sampel yang akan diteliti adalah 21 perusahaan perbankan dengan 105 data.

Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Bank	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
6	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
7	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
9	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk

Sambungan

No.	Kode Bank	Nama Bank
10	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
11	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk.
12	BNLI	Bank Permata Tbk
13	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
14	BVIC	Bank Victoria International Tbk
15	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
16	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
17	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
18	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
19	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
20	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
21	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Setiap informasi diharapkan dapat memberikan gambaran, keterangan, dan fakta akurat mengenai suatu kejadian/kondisi tertentu. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Muhidin dan Maman Abdurrahman, 2007: 19). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber dan cara (Sugiyono, 2014: 224). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi.

3.4.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu berupa catatan atau laporan historis yang telah dipublikasikan berupa data laporan keuangan perusahaan-perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2015.

3.4.2 Sumber Data

Data-data penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, yakni laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan arus kas.

3.4.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjukkan kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (*test*), dokumen-dokumen, dan lainnya (Sarwono, 2012: 69).

Metode dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan mulai dari studi pustaka dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berhubungan dengan bahasan penelitian ini. Peneliti melakukan studi pustaka dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literature-

literatur berupa buku jurnal, yang ada kaitannya dengan masalah dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu cara ilmiah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Sugiyono (2014: 244) mendefinisikan analisis data sebagai:

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam organisasi, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Wibowo (2012: 24), statistik deskriptif adalah statistik yang menjelaskan suatu data yang telah dikumpulkan dan diringkas pada aspek-aspek penting berkaitan dengan data tersebut. Biasanya meliputi gambaran atau mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut dari suatu data: frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), modus, dan *range* serta variasi lain.

Bidang statistik ini dapat dicirikan dengan:

- a. Hanya menyajikan data, biasanya dalam bentuk tabel dan grafik.

- b. Meringkas dan memberi penjelasan data, untuk memberi gambaran distribusi dan sebaran data.

Penelitian ini berdasarkan bantuan komputer dan paket aplikasi/program statistik yaitu program SPSS versi 23. Dengan program tersebut, maka dapat memberikan gambaran pengaruh atau peranan antara variabel-variabel independen dan dependen di dalam penelitian ini menggunakan data-data yang diujikan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memberikan pre-test, atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrument yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kumpulan data awal yang telah diperoleh, sehingga prinsip *Best linear Unbiased Estimator* atau BLUE terpenuhi (Wibowo, 2012: 61). Untuk memenuhi BLUE tersebut maka data harus diuji yang umum disebut dengan uji asumsi klasik, uji meliputi:

1. Uji Normalitas

Menurut Wibowo (2012: 62), menyebutkan bahwa uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Histogram Regression Residual* yang sudah distandarkan, analisis *Chi Square* dan juga menggunakan nilai Kolmogorov Smirnov. Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika nilai Kolmogorov smirnov $Z < Z$ tabel, atau menggunakan nilai *probability Sig*

(2tailed) $> \alpha$; sig $> 0,05$. Uji dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Di dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala koloninearitas itu berarti sesama variable bebasnya terjadi korelasi (Wibowo, 2012: 87).

3. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residu pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heteroskedastisitas di diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini (Wibowo, 2012: 93).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu, *cross section* atau *time-series*. Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model (Wibowo, 2012: 101).

3.5.3 Uji Pengaruh

1. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Priyanto (2010: 68) uji ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$T_{hitung} = \frac{Bi}{Sbi}$$

Rumus 3.3
Uji T (Uji Parsial)

Dimana:

Bi = Koefisien regresi variabel i

Sbi = Standar error variabel

Menurut Priyanto (2013: 86) untuk melakukan pengujian statistik t, tahapan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Ho: *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap ROA industri perbankan periode tahun 2011-2015.
- b) Ha: *BI Rate* berpengaruh terhadap ROA industri perbankan periode tahun 2011-2015.
- c) Ho: Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA industri perbankan periode tahun 2011-2015.
- d) Ha: Inflasi berpengaruh terhadap ROA industri perbankan periode tahun 2011-2015.

b. Menentukan Signifikansi

Pengujian ini menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

c. Menentukan t hitung

d. Menentukan t tabel

e. Kriteria pengujian

1) Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

2) Ho diterima jika $-t \text{ tabel} < -t$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

f. Membandingkan t hitung dengan t tabel

2. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Jika nilai probabilitas lebih dari ≤ 0.5 maka dianggap signifikan. Menurut Priyanto (2013: 98) tahapan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Ho: BI *Rate* dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap ROA industri perbankan periode tahun 2011-2015.

b) Ha: BI *Rate* dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA industri perbankan periode tahun 2011-2015.

b. Menentukan Signifikansi

Pengujian ini menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

- c. Menentukan F hitung
- d. Menentukan F tabel
- e. Kriteria pengujian
 - 1) Ho diterima jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$
 - 2) Ho ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$
- f. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Rumus mencari F hitung menurut Sugiyono (2009: 257) adalah:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Rumus 3.4
Uji F (Uji Simultan)

Keterangan:

- R^2 = koefisien determinasi
- k = banyaknya variabel bebas
- n = banyaknya sampel

3. Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersamaan memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Koefisien tersebut dapat diartikan sebagai besaran proporsi atau persentase keragaman Y (variabel terikat yang diterangkan oleh X (variabel bebas)). Secara singkat koefisien tersebut untuk

mengukur besar sumbangan (beberapa buku menyatakan sebagai pengaruh) dari variabel X (bebas) terhadap keragaman variabel Y (terikat).

Rumus mencari koefisien Determinasi (KD) secara umum adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Sum Of Squares Regression}}{\text{Sum Of Squares Total}}$$

Rumus 3.5
Koefisien Determinasi

3.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini memiliki perbedaan dalam hal jumlah variabel independen yang merupakan variabel penjelas jumlahnya lebih dari satu buah, variabel penjelas yang lebih dari satu buah inilah yang kemudian akan dianalisis sebagai variabel-variabel yang memiliki; hubungan – pengaruh, dengan, dan terhadap, variabel yang dijelaskan atau variabel dependen (Wibowo, 2012: 126).

Model regresi berganda dengan sendirinya menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya. Dalam penggunaan analisis ini beberapa hal yang bisa dibuktikan adalah bentuk dan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen, serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Singkatnya data harus memenuhi suatu uji yang dapat menghasilkan nilai estimasi yang tidak

bias, atau memenuhi syarat BLUE. Regresi linear berganda dinotasikan sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + \dots + b_n x_n$$

Rumus 3.6
Regresi Linear Berganda

Keterangan ;

Y' = variabel independen (variabel respons)

a = nilai konstanta

b = nilai koefisien regresi

x_1 = variabel independen pertama

x_2 = variabel independen kedua

x_3 = variabel indeks dependen ketiga

x_n = variabel independen ke – n

3.6 Lokasi Dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang laporan keuangannya dipublikasikan pada tahun 2011-2015.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan sejak bulan September 2016 sampai dengan Januari 2017.

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

KEGIATAN	Sept - 16				Okt - 16				Nov - 16				Des - 16				Jan - 17			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Studi Kepustakaan	■																			
Penentuan Topik	■																			
Penentuan Judul	■																			
Penentuan Objek		■	■																	
BAB I Pendahuluan			■	■																
BAB II Pembuatan Tinjauan Pustaka					■	■	■													
BAB III Penentuan Motode penelitian									■	■										
Penyusunan Data Penelitian										■	■									
BAB IV Pengolahan Data													■	■	■					
Pembuatan Laporan Penelitian																	■	■	■	
BAB V Kesimpulan Dan Saran																			■	■
Pengumpulan Hasil Penelitian																				■